

## PERGESERAN DAN SIKAP BAHASA PADA ANAK DARI KELUARGA SUKU SERAWAI-SERAWAI DI KOTA BENGKULU

Yanti Paulina<sup>1</sup> dan Reni Kusmiarti<sup>2</sup>

FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[yantipaulina@umb.ac.id](mailto:yantipaulina@umb.ac.id); [renikusmiarti@umb.ac.id](mailto:renikusmiarti@umb.ac.id)

### Abstrak

Bahasa Serawai masih banyak dipakai oleh masyarakat yang tinggal di kabupaten Bengkulu selatan. Meskipun bahasa serawai adalah bahasa yang masih banyak penuturnya, ada kekhawatiran akan makin berkurangnya pemakai bahasa ini. Kekhawatiran itu bukan hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti pengaruh bahasa Indonesia melainkan juga oleh faktor internal, seperti adanya undak usuk bahasa yang menyebabkan banyak keluarga yang tidak mau lagi menggunakan bahasa Serawai di dalam keluarganya, bahkan termasuk keluarga suami dari suku Serawai dan Istri dari suku Serawai juga ( selanjutnya disebut **Keluarga Serawai-Serawai**). Keluarga yang sudah tidak setia lagi dengan bahasa Serawai ini kemudian beralih kebahasa Indonesia dengan berbagai alasan. Dengan demikian telah terjadi pergeseran bahasa ( language shifting). Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah telah terjadi pergeseran bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu? 2) Jika benar telah terjadi pergeseran bahasa seberapa besar pergeseren bahasa telah terjadi? 3) Bagaimana sikap bahasa terhadap bahasa serawai pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : 1) Pergeseran bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu 2) Seberapa besar pergeseren bahasa telah terjadi 3) Sikap bahasa terhadap bahasa serawai pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu. Metode penelitian dalam penelitian ini dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Angket ( kuesioner) yang diberikan kepada keluarga yang suami dan istrinya berasal dari suku serawai yang tinggal di kota Bengkulu. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :1)Telah terjadi pergeseran bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu. Pergeseran bahasa terlihat dari hasil peruntutan dari generasi pertama (kakek)100 % menguasai bahasa Serawai, lalu generasi ke dua (orang tua) 84 dan 70 % menguasai bahasa Serawai, kemudian generasi ketiga (anak) memperlihatkan penurunan angka tinggal 20 % menguasai bahasa Serawai. 2) Sikap bahasa terhadap bahasa serawai pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu adalah **kurang (Negatif)**, karena dari hasil presentase yang diperoleh jumlah hasil sikap bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai adalah 20 %. Apabila merujuk pada tabel skala sikap berada pada rentang 20-39 dengan kreteria **kurang (negatif)**,berarti keluarga suku serawai-serawai kurang memiliki rasa kebanggaan atau kesetiaan lagi terhadap bahasa serawai.

**Kata Kunci : Pergeseran bahasa, Sikap Bahasa, Suku Serawai**

### Abstract

*Serawai is still widely used by people who live in the southern Bengkulu district. Although the language of serawai is a language that is still widely spoken, there are fears of a reduction in the use of this language. That concern was not only influenced by external factors such as the influence of Indonesian but also by internal factors, such as the steps of the language which caused many families who no longer wanted to use Serawai in their families, even including the families of the husband of the Serawai and the Wives of Serawai tribe also (hereinafter referred to as the Serawai-Serawai Family). This family, which is no longer faithful in the Serawai language, then switches to Indonesian for various reasons. Thus there has been a shift in language (language shifting). The problems in this study are: 1) Has there been a language shift in the Serawai-Serawai tribe family in Bengkulu City? 2) If there has been a shift in language, how much language shift has occurred? 3) How do language attitudes toward Serawai language in the Serawai-Serawai tribal family in Bengkulu City The purpose of this study is to describe: 1) Language shift in the Serawai-Serawai tribal family in Bengkulu City 2) How much language shift has occurred 3) Language attitudes towards language serawai in the Serawai-Serawai tribe family in Bengkulu City. The research method in this research is descriptive method. Data collection techniques using the Questionnaire (questionnaire) given to families whose husbands and wives are from the serawai tribe who live in the city of Bengkulu. The conclusions of the results of this study are: 1) There has been a shift in the language of the Serawai-Serawai family in Bengkulu City. Language shifting can be seen from the results of the tracking of the first generation (grandfather) 100% mastering the language of Serawai, then the second generation (parents) 84 and 70% mastering the language*

*of Serawai, then the third generation (children) shows a decrease in the rate of 20% mastering the language of Serawai. 2) The attitude of the language towards the language of serawai in the family of Serawai-Serawai in Bengkulu City is less (Negative), because the percentage of the results obtained by the language attitude in the family of Serawai-Serawai tribe is 20%. When referring to the attitude scale table in the range of 20-39 with less criteria (negative), it means that the families of the serawai tribes lack a sense of pride or loyalty towards the language of the serawai.*

**Keywords:** *Language shift, Language Attitude, Serawai Tribe*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam intraksi sosial manusia tidak dapat melepaskan diri dari bahasa untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan kebutuhannya kepada orang lain. Setiap orang secara umum dapat berbahasa dimulai dari bahasa daerah, bahasa nasional hingga bahasa internasional.

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di propinsi Bengkulu adalah bahasa Serawai. Bahasa Serawai baik sebagai bahasa lokal, regional maupun sebagai bahasa etnik memiliki sekurang-kurangnya tujuh fungsi, yaitu sebagai lambang identitas masyarakat serawai, lambang kebanggaan masyarakat serawai, sebagai bahasa regional di berbagai wilayah di propinsi Bengkulu, sarana pendukung seni dan budaya, sarana penunjang bahasa Indonesia, sarana pemer kaya bahasa Indonesia, dan sarana pengantar awal kependidikan (Badan Bahasa, 2013:34).

Masyarakat Bengkulu, khususnya yang tinggal di kota Bengkulu adalah masyarakat yang multikultural dan multilingual. Dari segi bahasa dapat dikatakan bahwa di propinsi Bengkulu terdapat sembilan (9) bahasa daerah yang saat ini masih digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut yaitu, bahasa Rejang, bahasa Lembak, bahasa Serawai, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Pasemah, bahasa Bintuhan, bahasa Pekal, bahasa Muko-muko, dan bahasa Enggano (Depdikbud, 1980/1981:5). Bahasa tersebut dituturkan di 4 lokasi yaitu: Kabupaten Bengkulu utara, Kota Bengkulu, Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Bahasa Serawai masih banyak dipakai oleh masyarakat yang tinggal di kabupaten Bengkulu selatan. Meskipun bahasa serawai adalah bahasa yang masih banyak penuturnya, ada kekhawatiran akan makin berkurangnya pemakai bahasa ini. Kekhawatiran itu bukan hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti pengaruh bahasa Indonesia melainkan juga oleh faktor internal, seperti adanya undak usuk bahasa yang menyebabkan banyak keluarga yang tidak mau lagi menggunakan bahasa Serawai di dalam keluarganya, bahkan termasuk keluarga suami dari suku Serawai dan Istri dari suku Serawai juga (selanjutnya disebut **Keluarga Serawai-**

**Serawai).** Keluarga yang sudah tidak setia lagi dengan bahasa Serawai ini kemudian beralih ke bahasa Indonesia dengan berbagai alasan. Dengan demikian telah terjadi pergeseran bahasa ( language shifting).

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia telah banyak yang mengalami proses pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa-bahasa yang terjadi disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa Indonesia yang mulai menggantikan peranan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dilingkungan keluarga. Secara perlahan bahasa Indonesia mulai digunakan pada ranah yang lebih rendah yaitu dilingkungan keluarga ( Sutarsyah dan Hartini 2014:59).

Hasil penelitian Rustinar (2015) tentang pergeseran bahasa Enggano pada perkawinan beda suku menunjukkan bahwa bahasa Enggano satu-satunya alat komunikasi di Enggano sebelum masuknya pengaruh bahasa Indonesia. Bahasa komunikasi mereka dalam ranah keluarga menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menurut Ekorusyono (2006:150-151) dalam Rustinar (2015): “Bahasa daerah Enggano bila tidak ada pembinaan dan pengembangannya suatu saat akan mengalami kepunahan. Selain pemakainya sedikit, bahasa Enggano semakin terdesak dengan bahasa Indonesia yang mengambil alih fungsi bahasa daerah dalam berbagai kegiatan”.

Menurut Pastika (2013:33) bahwa “Semakin tinggi kelas sosial, semakin besar kemungkinan dipergunakannya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan orang-orang muda usia, sedangkan generasi tua memiliki kecenderungan yang lebih besar menggunakan bahasa daerah. Keluarga perkawinan beda suku, bahkan yang sesuku juga memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1)”.

Menurut Sugioyono (dalam Syanurdin, 2017:2) faktor yang paling dominan yang dapat mempengaruhi pergeseran bahasa adalah sikap bahasa (penutur bahasa) terhadap bahasa daerahnya sendiri.

Sikap bahasa ( penutur bahasa) adalah sikap anggota masyarakat tutur yang biasanya tidak netral terhadap bahasanya sendiri. Mereka melihat bahasa tersebut penting bagi masyarakat dan identitas diri, ketika sikap anggota masyarakat positif bahasa itu dilihat sebagai simbol utama identitas kelompok. Begitu juga jika anggota masyarakat melihat bahasanya sebagai penghalang mobilitas ekonomi serta integrasi ke dalam masyarakat yang dominan, mereka mengembangkan sikap negatif terhadap bahasanya. Jadi sikap bahasa negatif akan mempengaruhi pergeseran pengguna bahasa suatu masyarakat.

Persoalan pergeseran bahasa sangat penting untuk dikaji mengingat bahasa berkaitan pula dengan persoalan identitas. Seseorang yang tidak mampu menguasai bahasa daerahnya tentu sudah kehilangan kedaerahannya. Orang suku Serawai yang sudah tidak mampu berbahasa Serawai tentu tidak layak disebut orang Serawai.

Secara nasional, persoalan menjadi penting mengingat bangsa ini dibangun dari etnis-etnis. Jika individu-individu dalam etnis-etnis itu semakin banyak yang kehilangan identitasnya, tentu bangun/bentuk bangsa ini menjadi tidak seindah sekarang. Padahal, keindonesiaan kita justru indah dan kukuh karena dibangun dari berbagai etnis yang ada (Abdul Khak, 2010:2).

Fenomena yang sudah umum terjadi di Indonesia adalah gejala terdesaknya bahasa daerah (termasuk bahasa Serawai) oleh bahasa Indonesia. Fenomena itu juga terjadi pada bahasa Serawai. Sebagian orang suku Serawai yang berbahasa ibu bahasa Serawai kini telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa primernya. Fenomena itu perlu dibuktikan dengan penelitian yang mendalam sehingga dapat diketahui seberapa “parah” hal itu telah berlangsung. Dengan adanya penelitian ini maka dapat diketahui dengan pasti apakah telah terjadi pergeseran bahasa Serawai pada anak dari keluarga Serawai-Serawai yang berada di kota Bengkulu.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah; 1) Apakah telah terjadi pergeseran bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu? 2) Jika benar telah terjadi pergeseran bahasa seberapa besar pergeseran bahasa telah terjadi? 3) Bagaimana sikap bahasa terhadap bahasa serawai pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : 1) Pergeseran bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu 2) Seberapa besar pergeseran bahasa telah terjadi 3) Sikap bahasa terhadap bahasa serawai pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian maksudnya peneliti akan memberi gambaran mengenai pergeseran bahasa dan sikap bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai yang berada atau tinggal di kota Bengkulu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Angket (kuesioner). Dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan yang tertulis kepada responden untuk dijawab. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Keluarga yang suami dan istrinya sama-sama berasal dari suku Serawai yang tinggal di Kota Bengkulu. Variabel penelitian yang digunakan adalah Pergeseran bahasa dilihat dari tempat tinggal, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat penghasilan keluarga suku serawai, dan sikap keluarga terhadap bahasa Serawai.

Untuk melihat apakah telah terjadi pergeseran bahasa, dari bahasa Serawai ke bahasa lain (Indonesia) pada keluarga serawai-serawai dengan memberikan Angket tertutup kepada responden yang berupa pertanyaan: Bagaimana kemampuan berbahasa Serawai dari generasi pertama (orang tua Responden), Responden (Suami, istri) dan Generasi Ketiga (Anak Responden). Dengan Jawaban: Bisa, Sedikit bisa, Tidak bisa.

Sedangkan untuk melihat sikap bahasa terhadap serawai pada keluarga suku serawai Serawai di kota Bengkulu, dengan memberikan Angket tertutup juga menggunakan Variabel penelitian; Tempat tinggal responden, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat penghasilan dengan memberikan pertanyaan yang jawabannya: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah. Untuk mengukur sikap berbahasa pada keluarga suku serawai-serawai terhadap bahasa Serawai dengan skala sikap berbahasa sebagai berikut:

No	Interval	Keterangan
1	70-80	Sangat Baik
2	60-79	Baik
3	40-59	Cukup
4	20-39	Kurang

(Rajagukguk, 2015:32)

Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah :

1. Mengumpulkan hasil angket yang telah dijawab oleh responden
2. Mengidentifikasi data; menentukan ada tidaknya pergeseran bahasa yang terjadi dan sikap bahasa keluarga serawai-serawai terhadap bahasa Serawai.

3. Menghitung besarnya presentase terjadinya pergeseran bahasa. Untuk mempermudah menghitung presentase hasil angket (kuesioner) pada setiap jawaban dengan menggunakan rumus

$$Q = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : Q = Nilai Presentase yang di cari

F = Alternatif Jawaban Responden

N = Jumlah Sampel Penelitian (Sujana,1993:27)

4. Menarik Kesimpulan

Menyimpulkan ada tidaknya pergeseren bahasa, besarnya tingkat presentase pergeseren bahasa yang terjadi dan sikap bahasa pada anak di keluarga Serawai-Serawai yang tinggal di kota Bengkulu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pergeseran bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu.

Pergeseren bahasa ( language shift) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang pennutur atau sekelompok penutur yang biasa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain (Chaer,2010:142).

Pentingnya bahasa Ibu bagi keluarga dan dunia tidak terlepas dari kekhawatiran para ahli bahasa dan UNESCO tentang ancaman kepunahan sejumlah bahasa ke depan. Para ahli bahasa memperkirakan bahwa dalam 100 tahun ke depan dunia akan kehilangan sekitar 25 % (atau sekitar 1.500 –an) bahasa yang berpenutur sangat kecil (Pastiko,2013:5).

Dari data hasil penelitian di atas yang kami analisis ternyata telah terjadi pergeseran bahasa, dari bahasa Serawai ke bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Bengkulu. Informasi dari data penelitian yang dihimpun dari 50 responden berdasarkan tempat tinggal, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat penghasilan. Sedangkan pertanyaan2 dari angket yang diberikan pada responden sebagai berikut:

- 1) Apakah orang tua (dari suami) menguasai bahasa Serawai?
- 2) Apakah orang tua (dari Istri) menguasai bahasa Serawai?
- 3) Apakah Anda (Suami) menguasai bahasa Serawai?
- 4) Apakah Anda (Istri) menguasai bahasa Serawai?

### 5) Apakah Anak Anda menguasai bahasa Serawai?

Dari angket yang disebarakan telah Terjadi pergeseran bahasa dari hasil perunutan dari generasi pertama {kakek}, generasi kedua {orang tua}, dan generasi ketiga {anak} memperlihatkan penurunan angka penguasaan terhadap bahasa Serawai, seperti tampak pada Tabel 1 -6 di atas.

Jumlah Responden Menurut Kemampuan Berbahasa Serawai

Kemampuan Berbahasa Serawai	Generasi Orang Tua Responden (dari suami)	Generasi Orang Tua Responden (dari istri)	Generasi Kedua Responden (Suami)	Generasi Kedua Responden (Istri)	Generasi Ketiga (Anak)
Bisa	50	50	42	35	10
Sedikit	-	-	8	15	28
Tidak Bisa	-	-	-	-	12
<b>JUMLAH</b>	50	50	50	50	50

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa kemampuan atau penguasaan berbahasa Serawai pada generasi orang tua dari suami maupun dari Istri Responden 100% menguasai bahasa Serawai, karena dari 50 responden yang mengisi angket menjawab : Bisa. Kemudian Responden (Suami) sebagai generasi ke dua penguasaan bahasa Serawainya menurun menjadi 84 %, sedangkan Responden (Istri) menurun menjadi 70 %, Begitu juga seterusnya. Anak Responden sebagai generasi ke tiga semakin menurun menjadi;20 %, karena dari 50 responden yang mengisi angket menjawab: bisa hanya 10 Orang dari 50 responden yang diteliti.

Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa pada Keluarga Suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu.

## 2. Sikap Bahasa Pada Keluarga Suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu

Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecendrungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun perlu diperhatikan bahwa sikap itu

bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Dari hasil penelitian tentang sikap berbahasa pada keluarga suku serawai-serawai di kota Bengkulu terbukti mereka memiliki sikap bahasa yang negatif, karena dari hasil analisis jawaban angket yaitu 20%. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden yang tidak baik mengenai soal tentang kebanggaan atau kesetiaan dalam menggunakan bahasa Serawai dalam berkomunikasi.

Dari instrumen (angket) yang diberikan pada 50 keluarga suku serawai-serawai dengan 10 pertanyaan tentang sikap (kebanggaan atau kesetiaan ) dalam menggunakan bahasa serawai di keluarga suku serawai-serawai, berikut ini adalah jawaban atas pertanyaan:

1. Apakah bahasa Serawai digunakan dalam komunikasi antara suami-istri ?

Dari 50 responden yang menjawab Selalu ada 26, Sering ada 15, Kadang-kadang ada 9, Tidak Pernah tidak ada.

2. Apakah Suami Istri (orang tua) menggunakan bahasa serawai ketika berkomunikasi dengan anak-anak ?

Dari 50 responden yang menjawab selalu tidak ada, sering ada 5, kadang-kadang ada 45, tidak tidak ada.

3. Apakah anak-anak menggunakan bahasa Serawai ketika berkomunikasi dengan orang tuanya ?

Dari 50 responden yang menjawab Selalu ada 2 , Sering ada 3, Kadang-kadang ada 36, Tidak pernah ada 9.

4. Apakah orang tua mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anaknya ?

Dari 50 responden yang menjawab Selalu ada 2, Sering ada 12, Kadang-kadang ada 34, Tidak pernah ada 2.

5. Apakah bahasa Serawai digunakan sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) bagi anak-anak dalam keluarga ?

Dari 50 responden yang menjawab Selalu tidak ada, Sering ada 9, Kadang-kadang ada 16, Tidak pernah ada 25.

6. Apakah bahasa Serawai dipakai sebagai bahasa sehari-hari kepada anak di dalam keluarga ?



Dari 50 responden yang menjawab Selalu tidak ada, Sering ada 7, Kadang-kadang ada 17, Tidak pernah ada 26.

7. Apakah bahasa Serawai digunakan anak sehari-hari dalam berkomunikasi dengan kakak atau adik-adiknya?

Dari 50 responden yang menjawab Selalu tidak ada, Sering ada 5, Kadang-kadang ada 27, Tidak pernah ada 18.

8. Apakah Suami/Istri menggunakan bahasa Serawai apabila berkomunikasi dengan tetangganya ?

Dari 50 responden yang menjawab Selalu tidak ada, Sering ada 11, Kadang-kadang ada 20, Tidak pernah ada 19.

9. Apakah anak-anak menggunakan bahasa Serawai apabila berkomunikasi dengan teman-temannya ?

Dari 50 responden yang menjawab Selalu tidak ada, Sering tidak ada , Kadang-kadang ada 5, Tidak pernah ada 45.

10. Apakah anak-anak ada keinginan belajar bahasa Serawai?

Dari 50 responden yang menjawab Selalu tidak ada, Sering ada 3, Kadang-kadang ada 40, Tidak pernah ada 7.

Dari jawaban angket di atas, setelah diolah hasil nilai presentase sikap keluarga suku serawai-serawai adalah Hasil rata-rata keseluruhan jawaban angket. Sikap berbahasa Keluarga Suku Serawai-Serawai terhadap bahasa Serawai adalah 19,58% atau 20 % bila diinterpretasikan pada skala sikap bahasa berada pada rentang kriteria penafsiran 20-39%, sehingga dapat ditafsirkan, maka sikap berbahasa yang dimiliki keluarga suku serawai-serawai terhadap bahasa Serawai dengan kriteria kurang ( Negatif). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa keluarga suku Serawai-serawai memiliki sikap kurang bangga menggunakan bahasa Serawai dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **SIMPULAN**

Telah terjadi pergeseran bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu. Pergeseran bahasa terlihat dari hasil peruntukan dari generasi pertama (kakek) 100 % menguasai bahasa Serawai, lalu generasi ke dua (orang tua) 84 dan 70 % menguasai bahasa Serawai,

kemudian generasi ketiga (anak) memperlihatkan penurunan angka tinggal 20 % menguasai bahasa Serawai.

Sikap bahasa terhadap bahasa serawai pada keluarga suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu adalah **kurang (Negatif)**, karena dari hasil presentase yang diperoleh jumlah hasil sikap bahasa pada keluarga suku Serawai-Serawai adalah 20 %. Apabila merujuk pada tabel skala sikap berada pada rentang 20-39 dengan kriteria **kurang (negatif)**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad.Kamariah. 2016. *Pergeseran Bahasa Sasak di Sebanan Kabupaten Tanah Bumbu*. Jurnal Bahasa,Sastra dan Pengajarannya Vol I No I. Stilistika: Nusa Tenggara Barat Lombok
- Abdul Khak,Muhammad, 2010. *Pergeseran Bahasa Dalam Keluarga Sunda-Sunda di Jawa Barat*.Kumpulan Makalah Menyelamatkan Bahasa Ibu.Jatinangor:Alqaprint
- Aslinda dan L A. Chaedar.2014. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2013.*Bahasa Daerah di Sumatera dan Sekitarnya*. Badan Bahasa:Jakarta.
- Bramono,Nurdin. 2012. *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Jurnal Bahasa dan Sastra ,Vol 1.No.2 2012.Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Chaer, Abdul dan LeonieAgustina. 2010. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cristal, David.2002. *Language Death*. Cambridge:Cambridge University.
- Ekorusyono, 2006. *Mengenal Budaya Enggano*. Yogjakarta: Litera.
- Gunarwan, Asim.2006. *Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah:Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia*.Jurnal Linguistik Indonesia, Tahun ke 24 No .I Pebruari 2006.Jakarta:Universitas Indonesia.
- Holmes, Janet .2001. *An Introduction to Sociolinguistik* .England:Pearson Education Limited.
- Lubis,Ilham Sahdi. 2014. *Pergeseran Bahasa dan Permainan Tradisional Mandailing.Kajian Ekolinguistik*. Jurnal Telangkai Bahasa dan Sastra Juli 2014 Tahun ke 8 No 2 ISSN 1978-8266. FIB:Universitas Sumatera Utara.

- Pastika, I Wayan. 2013. *Pendekatan Kedwibahasaan Sejak Usia Dini: Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia*. Fakultas Sastra Universitas Udayana. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X Hotel Grand Sahid Jaya 28-31 Oktober 2013: Jakarta.
- Rokhman, Fathur.. 2013. *Sosiolinguistik ( Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)* Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rustinar, Eli. 2015. *Pergeseran Bahasa Enggano (Kasus Masyarakat di Desa Meok Dusun Pakuah Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu)*. Jakarta: Hibah Dikti.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik. SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian bekerja sama dengan Pustaka Pelajar)*: Yogyakarta.
- Sutarsyah, Cucu dan Hartini Hasan. 2014. *Pergeseran Bahasa Daerah di Kotamadya Bandar Lampung. Kumpulan Makalah Ringkas*. Cetakan I Edisi I 2014. ISBN; 978-602-17161-1-3; Jakarta.
- Suyuthie, Hasmi. 2015. *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Melayu Bengkulu*. Prosiding FSMR I. ISBN. 978-602-96897-7-8. Bengkulu: UMB Press
- Sulistiyawati, Nita. 2013. *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Jawa dalam Percakapan Media Sosial Jejaring Face Book*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya. Volume 13 No.01 November 2013. Java: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Suandi, I Negah, 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syanurdin, 2017. *Studi Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Rejang (Kasus Masyarakat Rejang di Jakarta)*. Jurnal Lateralisasi, Volume: 5 Nomor. 01.
- Tolla, Achmad. 2006. *Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa melalui Pembauran (Studi Kasus Masyarakat Transmigrasi di Lumu Timur Sulawesi Selatan)*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran, Litera Volume 5 Nomor I Januari 2006. FBS Universitas Negeri Makasar